

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi Peranakan Simmental merupakan salah satu jenis sapi yang memiliki pertumbuhan otot yang sangat baik dan memiliki penambahan bobot badan harian bisa mencapai 0,6-1,5 kg/hari (Hadi, 2005). Selain itu, sapi Peranakan Simmental memiliki keunggulan dibandingkan sapi persilangan lainnya, diantaranya memiliki sifat jinak dan mudah dikendalikan (Susilorini, 2008). Masyarakat Sumatera Barat telah banyak melakukan pemeliharaan sapi Peranakan Simmental. Tetapi perlu kita ketahui juga bahwa pertumbuhan yang cepat dari jenis sapi Peranakan Simmental ini harus didukung dengan pakan yang baik agar pertumbuhan sapi bisa optimal.

Tujuan dari suatu peternak sapi potong adalah dihasilkannya karkas yang berkualitas dan jumlah daging yang maksimal sehingga dapat meningkatkan nilai jual dari sapi tersebut. Hal inilah salah satu yang mendasari sebagian RPH (Rumah Potong Hewan) melakukan pematangan dengan jenis sapi yang memiliki penambahan bobot badan yang tinggi, karena kemampuan mencapai dewasa tubuh pada bangsa yang berbeda memungkinkan perbedaan dalam proporsi potongan dan komposisi karkas.

Bobot karkas sangat penting dalam sistem evaluasi karkas. Penggunaan bobot karkas perlu dikombinasikan dengan indikator-indikator lainnya agar evaluasi karkas menghasilkan penilaian yang akurat, diantaranya tebal lemak punggung atau dengan luas urat daging mata rusuk. Bobot hidup berhubungan dengan bobot karkas, bobot karkas berhubungan dengan luas urat daging mata rusuk, sementara tinggi rendahnya bobot potong dan karkas yang dihasilkan ditentukan oleh dimensi ukuran tubuhnya. Sapi yang memiliki ukuran tubuh besar

akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal selama hidup dan ketika dipotong akan menghasilkan bobot karkas yang tinggi. Selain itu, bobot karkas juga dipengaruhi oleh tingkat umur (Soeparno, 2009).

Seiring dengan meningkatnya umur ternak akan menyebabkan komposisi karkas bervariasi, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pertumbuhan organ-organ, terutama depot lemak serta peningkatan komponen lainnya seperti otot dan tulang. Semakin bertambah umur sapi maka bobot hidup dan bobot karkasnya akan semakin tinggi. Usmiati dan Setiyanto (2008) menyatakan kecepatan pertumbuhan otot (daging) dan tulang sapi terjadi pada umur 1-3 tahun dan berhenti pada umur 3 tahun. Kecepatan pertumbuhan inilah yang akan mempengaruhi berat badan sapi.

Bobot karkas memiliki hubungan yang positif dengan luas urat daging mata rusuk. Luas urat daging mata rusuk yang sama, dapat memberikan bobot karkas yang berbeda atau mungkin pula pada luas urat daging mata rusuk yang berbeda memberikan bobot karkas yang sama (Field *et al.*, 1967). Tiap jenis dan bangsa ternak mempunyai luas urat daging mata rusuk dan bobot karkas yang bervariasi. Menurut NLSM (National Live Stock and Meat Board, 1980) pada perbedaan 1 cm² luas urat daging mata rusuk, menimbulkan perbedaan dalam bobot karkas sebesar 5,57 kg.

Ternak yang memiliki kondisi tubuh berbeda, juga sangat menentukan hasil pemotongan komersial, karkas dan penampilan sapi. Sapi kurus dengan sapi gemuk tentu akan menghasilkan bobot karkas yang berbeda, dimana sapi yang gemuk akan menghasilkan bobot karkas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena sapi yang memiliki skor kondisi yang bagus menunjukkan jumlah perlemakan dan perototan

yang lebih besar. Hafid (2006) menyatakan rataan sifat-sifat karkas sapi potong pada skor kondisi tubuh berbeda akan mengalami perbedaan pada bobot karkas (kg) dan luas urat daging mata rusuk (cm^2), dimana urat daging mata rusuk lebih luas pada sapi yang memiliki skor tubuh gemuk dibandingkan sapi yang memiliki skor tubuh sedang dan kurus.

Ketiga indikator ini secara langsung maupun tidak langsung saling mempengaruhi dan akan berpengaruh terhadap bobot karkas sapi yang dihasilkan. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Umur, Luas Urat Daging Mata Rusuk (*Longissimus Dorsi*) dan Kondisi Tubuh dengan Bobot Karkas Sapi Peranakan Simmental di RPH (Rumah Potong Hewan) Kota Padang Panjang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara umur, luas otot urat daging mata rusuk (*Longissimus Dorsi*) dan kondisi tubuh ternak dengan bobot karkas sapi Peranakan Simmental.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara umur, luas otot urat daging mata rusuk (*Longissimus Dorsi*) dan kondisi tubuh ternak dengan bobot karkas sapi Peranakan Simmental.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmiah tentang ilmu daging.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara umur, luas otot urat daging mata rusuk (*Longissimus Dorsi*) dan kondisi tubuh ternak dengan bobot karkas sapi Peranakan Simmental.

